

Penyuluhan Thalesemia Kepada Orang Tua Balita pada Screning Thalaesemia pada Balita Yang Berkunjung ke Posyandu Keluarga Posyandu Mawar III di Wilayah Kerja Puskesmas Jemursari

Dwi Aprilawati¹, Aqilah Maharani², Avita Diva³, Farras Ariq⁴, Nuritsna Marwasyifa⁵, Ordelia Nur Innayah⁶, Thimoty Yulian⁷, Galih Satriyo Utomo⁸, Dyah Fitriiningrum⁹

^{1,2,3,4,5,6,7} Universitas Airlangga, Indonesia

^{8,9} Puskesmas Jemursari Surabaya, Indonesia

Received : 22 April 2026, Revised : 13 Mei 2026, Published : 22 Mei 2026

Corresponding Author

Nama Penulis: Dwi Aprilawati

E-mail: dwiaprilawati@gmail.com

Abstrak

Thalasemia masih menjadi masalah kesehatan masyarakat di banyak negara berkembang. Prevalensi penyakit ini dilaporkan paling tinggi di wilayah Asia Tenggara, Timur Tengah, dan kawasan Mediterania. Rendahnya kesadaran keluarga mengenai risiko genetik thalasemia dapat menjadi hambatan dalam pelaksanaan skrining, sehingga diperlukan edukasi yang komprehensif kepada masyarakat. Skrining thalasemia pada baduta merupakan langkah strategis dalam menurunkan beban penyakit, meningkatkan kualitas hidup anak, serta mendukung kebijakan nasional dalam pencegahan kelahiran kasus baru thalasemia mayor di Indonesia. Penyuluhan dilaksanakan bersama mahasiswa FK Unair yang sedang menjalani kepaniteraan di Puskesmas Jemursari Surabaya dilakukan tanggal 3 maret 2026 di posyandu Keluarga Mawar III, jam 09.00 hingga jam 12.00 . Metode Penyuluhan dengan penyampaian materi lewat leaflet, lembar kuesioner dan alat pemeriksaan Hb, video edukasi thalassemia. Dikarenakan sulitnya berkumpulnya orang tua balita maka penyuluhan dan mengambil data kuisisioner pre post test dilakukan person to person. Total responden yang kami dapatkan berjumlah 15 orang. Setelah melakukan hasil analisis statistik,chi-square kami mendapatkan peningkatan yang signifikan sebelum dan sesudah penyuluhan dengan poin penambahan berjumlah 12,471 ($P < 0.000$).

Kata Kunci - skrining thalesemia, thalesemia, pencegahan thalesemia pada balita

Abstract

Thalassemia remains a public health problem in many developing countries. The prevalence of this disease is reported to be highest in Southeast Asia, the Middle East, and the Mediterranean region. Low family awareness of the genetic risks of thalassemia can be a barrier to screening, necessitating comprehensive public education. Thalassemia screening in toddlers is a strategic step in reducing the burden of disease, improving children's quality of life, and supporting national policies in preventing the birth of new cases of thalassemia major in Indonesia. Counseling was carried out with Medical Faculty Airlangga University students who were undergoing clerkship at the Jemursari Surabaya Health Center on March 3, 2026 at the Mawar III Family Posyandu (Posga), from 09.00 to 12.00. The counseling method was delivered through leaflets, questionnaires and Hb examination tools, and thalassemia educational videos. Due to the difficulty of gathering toddlers' parents, counseling and collecting pre-post-test questionnaire data were conducted person to person. The total number of respondents we obtained was 15 people. After conducting statistical analysis results, chi-square we obtained a significant increase before and after counseling with additional points totaling 12,471 ($P < 0.000$).

Keyword - screening thalesemia , thalesemia , preventive thalesimia in todlers

How to Cite : Aprilawati, D., Maharani, A., Diva, A., Ariq, F., Marwasyifa, N., Innayah, O. N., Yulian, T., Utomo, G. S., & Fitriiningrum, D. (2026). Penyuluhan Thalesemia Kepada Orang Tua Balita pada Screning Thalaesemia pada Balita Yang Berkunjung ke Posyandu Keluarga Posyandu Mawar III di Wilayah Kerja Puskesmas Jemursari. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 4(3), 1–1. <https://doi.org/10.59837/jpmba.v4i3.4405>

Copyright ©2026 Dwi Aprilawati, Aqilah Maharani, Avita Diva, Farras Ariq, Nuritsna Marwasyifa, Ordelia Nur Innayah, Thimoty Yulian, Galih Satriyo Utomo, Dyah Fitriiningrum

PENDAHULUAN

Thalasemia masih menjadi masalah kesehatan masyarakat di banyak negara berkembang. Prevalensi penyakit ini dilaporkan paling tinggi di wilayah Asia Tenggara, Timur Tengah, dan kawasan Mediterania. Thalasemia dapat diklasifikasikan menjadi beberapa jenis, terutama α -thalassemia dan β -thalassemia, tergantung pada rantai globin yang mengalami gangguan. α -thalassemia mayor mempunyai gejala klinis berat dan biasanya mengalami anemia berat, pucat, kelelahan, gangguan pertumbuhan, serta memerlukan transfusi darah secara rutin untuk mempertahankan kadar hemoglobin yang adekuat. thalasemia mempengaruhi jutaan individu dan menjadi beban kesehatan jangka panjang karena memerlukan pengobatan seumur hidup pada kasus thalasemia mayor (World Health Organization, 2022).

Individu menjadi pembawa sifat (carrier) tanpa gejala sehingga berpotensi menurunkan gen tersebut kepada keturunannya. Selain itu, beban penyakit thalasemia juga cukup tinggi pada kelompok usia anak, dengan prevalensi tertinggi ditemukan pada anak usia di bawah lima tahun. Kondisi ini menunjukkan pentingnya deteksi dini melalui program skrining untuk mengidentifikasi individu yang memiliki kelainan hemoglobin sejak usia dini sehingga dapat dilakukan pemantauan dan penatalaksanaan yang tepat (Sudke et al., 2025; Tuo et al., 2024).

Rendahnya kesadaran keluarga mengenai risiko genetik thalasemia dapat menjadi hambatan dalam pelaksanaan skrining, sehingga diperlukan edukasi yang komprehensif kepada masyarakat. Berdasarkan uraian tersebut, skrining thalasemia pada baduta merupakan langkah strategis dalam menurunkan beban penyakit thalassemia dan diharapkan meningkatkan kualitas hidup anak, serta mendukung kebijakan nasional dalam pencegahan kelahiran kasus baru thalasemia mayor di Indonesia (Kemenkes RI, 2018; World Health Organization, 2022).

METODE

Penyuluhan dilaksanakan bersama 6 mahasiswa FK Unair yang sedang menjalani kepaniteraan di Puskesmas Jemursari Surabaya dilakukan tanggal 3 maret 2026 di posyandu Keluarga Mawar III, jam 09.00 hingga jam 12.00. Penyampaian materi dengan alat bantu eaflet, lembar kuesioner dan alat pemeriksaan Hb, video edukasi thalassemia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyuluhan dilakukan secara person to person dengan tujuan untuk memberikan penyuluhan secara lebih personal dan persuasive juga karena sulitnya untuk mengumpulkan orang tua balita karena orang tua balita juga datangnya satu persatu. Sebelum dilakukannya penyuluhan, para orang tua di arahkan untuk mengisi pre-test tingkat pengetahuan talasemia. Pada *pretest* pada awal tatap muka orang tua pasien 100% orang tua balita menjawab tidak tahu tentang thalassemia, setelah selesai mengisi *pre-test*, mahasiswa memberikan penjelasan mengenai talasemia melalui media leaflet yang akhirnya akan dibawa pulang oleh responden. Terakhir, orang tua di arahkan untuk mengisi *post-test* serta memberikan kesempatan apabila mereka memiliki pertanyaan seputar talasemia. Total responden yang di dapatkan berjumlah 15 orang. Setelah melakukan hasil analisis statistik, didapatkan peningkatan yang signifikan sebelum dan sesudah penyuluhan dengan poin penambahan berjumlah 12.471 ($P < 0.000$), dengan uji chi -square

Selain penyuluhan, pada anak - anak balita dilakukan skrining dengan melakukan pengecekan hemoglobin untuk melihat apakah ada anemia atau tidak. Anak - anak yang sudah diperiksa akan diberikan bingkisan berupa sarung dan sembako

Thalasemia merupakan kelompok anemia yang diturunkan secara genetik dan mengikuti pola pewarisan autosomal resesif. Agar penyakit ini muncul, seseorang harus mewarisi dua salinan gen yang abnormal, masing-masing dari kedua orang tuanya. Individu heterozigot yang membawa satu salinan gen abnormal biasanya tidak menunjukkan gejala, tetapi dapat mewariskan gen yang mengalami mutasi tersebut kepada keturunannya, yang berpotensi menyebabkan thalasemia pada generasi berikutnya. Dasar genetik thalasemia melibatkan mutasi yang mempengaruhi ekspresi gen globin, terutama gen β -globin, yang mengakibatkan berkurangnya atau tidak adanya sintesis rantai β -globin (Sadiq et al., 2024).

Umumnya pertama terjadi gejala thalassemia (awitan) pada awal usia pertumbuhan yaitu 6 bulan sampai usia 2 tahunan, sesuai dengan konsep Hemoglobin switching yang terjadi pada awal tahun pertumbuhan, mulai usia 6 bulan. Pada thalasemia mayor dengan tipe mutasi β yang moderat atau ringan, pada mutasi β /HbE, dan campuran mutasi tipe berat ringan, usia awitan pucat umumnya didapatkan pada usia yang lebih dewasa seperti usia 3-10 tahunan (Nooradi et al., 2023). Pencegahan thalassemia bertujuan menurunkan jumlah bayi yang lahir dengan thalassemia mayor. Pencegahan dilakukan melalui dua pendekatan, yaitu retrospektif dengan menelusuri keluarga pasien thalassemia dan prospektif yaitu skrining untuk menemukan karier thalassemia pada populasi. Upaya pencegahan meliputi edukasi, konseling genetika, skrining karier, dan diagnosis pranatal. Pada tatalaksana thalassemia disesuaikan dengan jenis dan tingkat keparahan thalassemia, pada thalassemia minor tidak memerlukan pengobatan khusus, pada thalassemia mayor tatalaksana selain transfusi diharapkan jangka panjangnya adalah untuk meningkatkan kualitas hidup pasien dan juga meredakan gejala dan mencegah munculnya komplikasi dan pengobatan harus dilakukan rutin dan berkelanjutan karena berdampak pada pertumbuhan, terganggunya fungsi organ dan jangka panjang dapat menurunkan kualitas hidup bila tidak ditangani dengan tepat.



Gambar 1.
mengisi kuisisioner *pre-post test*



Gambar 2.
melakukan pemeriksaan Hb balita



Gambar 3.
melakukan penyuluhan person to person



Gambar 4.
Suasana kegiatan Posyandu Keluarga Mawar 3 Puskesmas Jemursari



Gambar 5.

Suasana kegiatan Posyandu Keluarga Mawar 3 Puskesmas Jemursari

KESIMPULAN

Penyuluhan Thalasemia dengan jumlah responden 15 orang tua balita, penerimaan sangat baik meski awalnya tidak tahu tentang thalassemia, dengan senang hati mendengarkan penyuluhan person to person, dan bersedia mengisi tuntas kuisioner setelah dilakukan penyuluhan, dan hasil analisis statistik, dengan uji chi -square didapatkan peningkatan yang signifikan sebelum dan sesudah penyuluhan dengan poin penambahan berjumlah 12.471 ($P < 0.000$).

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada Kepala Puskesmas Jemursari Surabaya beserta seluruh staf, anak anak dokter muda yang sedang menjalani kepaniteraan di Puskesmas dan terimakasih kepada kader kesehatan Posyandu Mawar III yang bersedia menerima Tim Penyuluh dan mensupport dengan sangat baik untuk memberikan penyuluhan sebagai pengabdian mandiri bersama mahasiswa FK Unair Surabaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, R., Mandala, Z., & Liyola, R. (2020). Kadar ferritin dengan status gizi pasien thalassemia β mayor anak di RSAM Bandar Lampung. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 9(1), 219-224.
- Aji, D. N., Silman, C., Aryudi, C., Cynthia, C., Centauri, C., Andalia, D., ... & Amalia, P. (2016). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kualitas hidup pasien thalassemia mayor di Pusat Thalassemia Departemen Ilmu Kesehatan Anak RSCM. *Sari Pediatri*, 11(2), 85-9.
- Amelia, R., Labellapansa, A., & Siswanto, A. (2018). Sistem pakar sebagai alat bantu untuk pendekatan diagnosis penyakit thalasemia pada anak menggunakan metode Dempster-Shafer. *IT Journal Research and Development*, 2(2), 14-23.
- An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi, 1(1), 15-30.
- Falentina, M., & Dariyo, A. (2016). Gambaran resiliensi pada Ibu yang memiliki anak thalasemia. *Journal*
- Kencana, N., Dewi, T. K., & Inayati, A. (2021). Penerapan Guided Imagery (Imajinasi Terbimbing) Terhadap Skala Nyeri Pasien Thalasemia Dan Dispepsia Di Rsud Jend. Ahmad Yani Kota Metro. *Jurnal Cendikia Muda*, 2(3), 375-382.
- Liansyah, T. M., & Herdata, H. N. (2018). Aspek Klinis dan Tatalaksana Thalasemia pada Anak. *Jurnal Kedokteran Nanggroe Medika*, 1(1), 63-69.
- Mardhiyah, A., Sriati, A., Prawesti, A., Mediawati, A. S., & Nurhidayah, I. (2023). Hubungan Antara Tingkat Kesadaran Orang Tua dengan Perilaku Pencegahan Berulang Thalasemia. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 4848-4856.

- Mediani, H. S., Ramdhanie, G. G., & Fikri, A. (2022). Kualitas Hidup Anak Usia Sekolah PenyandangThalasemia. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 2243-2250.
- Nooradi Praramdana, M., Rusydi, M.A. and Rizky, M. (2023) 'Sebuah Tinjauan Pustaka:Penatalaksanaan Thalasemia', *Jurnal Medika Hutama*, 4(2), pp. 3257-3264. Available at:<http://jurnalmedikahutama.com>.
- Nuraeni, F., Hendrawati, S., & Ramdhanie, G. G. (2022). Gambaran Psychological Well Being Orang Tua Yang Memiliki Anak Thalasemia Mayor. *Jurnal Kesehatan Bakti Tunas Husada: Jurnal Ilmu-ilmu Keperawatan, Analis Kesehatan dan Farmasi*, 22(2), 91-107.
- Pambudi, M. A. (2020). Hubungan Antara Kadar Feritin Dengan Kreatinin Serum Pada Anak Thalasemia Mayor. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 9(1), 473-478.
- Praramdana, M. N. (2023). Sebuah tinjauan pustaka: penatalaksanaan beta thalasemia. *JurnalMedika Hutama*, 4(02 Januari), 3257-3264.
- Purbasari, D., & Lail, N. A. (2024). Kepatuhan konsumsi Terapi Kelasi Besi Dengan Kualitas Hidup Anak Pada Penderita Thalasemia Mayor di RSUD Majalengka. *MEJORA Medical Journal Awatara*, 2(1), 17-24.
- Rediyanto, D. K. (2023). Deteksi dini thalassemia. *Pratista Patologi*, 8(1), 12-12.
- Sadiq, I.Z. et al. (2024) 'Thalassemia: Pathophysiology, Diagnosis, and Advances in Treatment', *Thalassemia Reports*, 14(4), pp. 81-102. Availableat:<https://doi.org/10.3390/thalassrep14040010>.
- Sawitri, H., & Husna, C. A. (2018).Karakteristik pasien thalasemia mayor di BLUD RSU Cut MeutiAceh Utara tahun 2018. *AVERROUS: Jurnal Kedokteran dan Kesehatan Malikussaleh*, 62-68.
- Setiawan, D., Setiawan, H., & Nurmalasari, A. (2022). Edukasi penyakit thalasemia pada mahasiswa STIKes Muhammadiyah Ciamis. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 6(3),1098.
- Suryoadji, K. A., & Alfian, I. M. (2021). Patofisiologi Gejala Penyakit Thalasemia Beta: A NarrativeReview. *Khazanah: Jurnal Mahasiswa*, 13(2).
- Utami, T. A., & Anggraeni, L. D. (2023).Korelasi Penghasilan Orang Tua terhadap Kualitas HiduAnak yang Mengalami Talasemia Mayor. *Faletehan Health Journal*, 10(02), 148-158.
- Wahyudi, W., Subandiyo, S., Mardiyono, M., Kuswati, A., & Widjjati, W. (2024).Efektifitas Metode Focus Group Discussion (Fgd) Dalam Meningkatkan Pengetahuan, Sikap Dan Perilaku Pada Orang Tua Peduli Anak Thalesemia. *Bhamada: Jurnal Ilmu dan Teknologi Kesehatan (E-Journal)*, 15(2), 84-93.